

**PERKEMBANGAN FUNGSI KESENIAN
SELAWAT ANGGUK MANGGALA BUDAYA DI
DUSUN KEMIRI, PURWOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN**



oleh :
ALEX MULYA SUHARJA
No. Mhs : 9110472011

**Tugas Akhir Program Studi S-I Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1997**

PERKEMBANGAN FUNGSI KESENIAN
SELAWAT ANGGUK MANGGALA BUDAYA DI
DUSUN KEMIRI, PURWOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN



oleh :
ALEX MULYA SUHARJA
No. Mhs : 9110472011

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

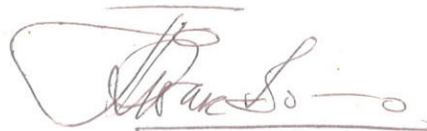
PERKEMBANGAN FUNGSI KESENIAN
SELAWAT ANGGUK MANGGALA BUDAYA DI
DUSUN KEMIRI, PURWOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN



oleh :
ALEX MULYA SUHARJA
No. Mhs : 9110472011

Ujian Akhir Ini Diajukan Kepada Tim
Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Dalam Bidang
Seni Tari
1997

Tugas akhir ini diterima oleh tim penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal 1 Juli 1997



Tri Nardono, S.S.T., M. Hum

Ketua



Y. Murdiyati, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



Drs. D. Suharto

Pembimbing/Anggota



Drs. Miroto, M.F.A.

Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP : 130442730

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat pimpinan-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Perkembangan Fungsi Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di Dusun Kemiri, Purwobinangun, Pakem Sleman". Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu syarat ujian Sarjana dalam bidang Seni Tari pada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membimbing, membantu, mendorong di dalam upaya penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada :

1. Y. Murdiyati, S.S.T. dan Drs. D. Suharto, selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan petunjuk-petunjuk serta pengarahan-pengarahan yang sangat membantu.
2. Dra. Sri Hastuti selaku dosen wali, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta hingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Seluruh staf pengajar Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah mendidik serta memberikan bekal ilmu hingga penulisan skripsi ini selesai.

4. Nara sumber dan para responden, yang telah memberikan informasi yang sangat berguna bagi penulisan skripsi ini.
5. Kepala Dusun Kemiri, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, yang telah memberikan ijin bagi penelitian ini.
6. Kepala perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf, yang telah memberikan kesempatan untuk membaca dan meminjam buku-buku yang diperlukan.
7. Ibunda tercinta yang telah mendorong, membimbing serta membiayai pendidikan kami sejak kecil.
8. Afip yang nakal, yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakak tercinta yang telah banyak membantu dalam berbagai hal untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, Juli 1997

Penulis

RINGKASAN
PERKEMBANGAN FUNGSI KESENIAN
SELAWAT ANGGUK MANGGALA BUDAYA DI
DUSUN KEMIRI, PURWOBINANGUN, PAKEM, SLEMAN
Oleh :
ALEX MULYA SUHARJA

Selawat Angguk merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang berkembang di dusun Kemiri, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Pertunjukan Kesenian ini sangat digemari oleh masyarakat dusun Kemiri bahkan sampai sekarang masih tetap hidup dan berkembang. Pada awal keberadaannya, kesenian ini sebagai dakwah dalam penyebaran agama Islam, selanjutnya oleh masyarakat dusun Kemiri berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat antara lain bersih desa, perkawinan dan sunatan. Hal ini karena masyarakat dusun Kemiri pada umumnya beranggapan bahwa fungsi kesenian tersebut selain sebagai sarana dalam upacara adat, juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk seni dakwah yang berisikan suatu nasehat serta petunjuk kepada masyarakat untuk lebih berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan.

Pada mulanya Kesenian Selawat Angguk hanya merupakan syair-syair dari kitab Suci Al Qur'an dan kitab Berzanji yang dinyanyikan. Selanjutnya agar menarik minat masyarakat, maka kesenian ini ditambah dengan beberapa gerak. Kesenian tersebut ada di dusun Kemiri pada sekitar tahun 1918, pada waktu itu dipimpin oleh Setrodimedjo.

Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya dapat dipentaskan baik siang maupun malam hari, tergantung pada masyarakat yang membutuhkan. Kesenian tersebut dilakukan oleh penari laki-laki, dan diiringi dengan dua buah alat musik yaitu *jedhor* dan *terbang*. Tempat pementasannya dapat dilakukan baik dilapangan maupun di halaman rumah. Kesenian tersebut mengalami masa perkembangan dalam fungsinya mulai tahun 1991 hingga sekarang, yaitu yang semula sebagai sarana dalam upacara adat, sekarang berkembang sebagai menjadi seni hiburan, tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada, dalam artian bahwa fungsi semula masih sering dipertunjukkan. Kesenian ini mengalami perkembangan karena adanya beberapa faktor. Pertama, karena modernisasi yang semakin canggih, kedua, karena pembinaan-pembinaan, baik dalam gerak maupun dari segi tata busana, maka kesenian ini tampak lebih indah dari pada sebelumnya.

Dengan adanya beberapa faktor penyebab Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya mengalami perkembangan, maka dapat untuk mencapai keberadaan dan menjadikan kesenian tersebut lebih maju, terbukti karena kesenian Selawat Angguk ini sering ditampilkan pada acara-acara seperti memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, Festival Kesenian Yogyakarta, dan lain sebagainya.

Yogyakarta, Juli 1997

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Metode Penelitian	9
 BAB II. TINJAUAN UMUM Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya	
A. Pengertian	14
B. Latar Belakang Kehadiran	15
C. Bentuk Penyajian	18
1. Tata Gerak	18
2. Iringan	21
3. Pola lantai	24
4. Tata Rias dan Busana	29
5. Penari	30
6. Properti	32
7. Tata Pentas	34

BAB III PENYEBAB KESENIAN SELAWAT ANGGUK MANGGALA
BUDAYA MENGALAMI PERKEMBANGAN FUNGSI

A. Fungsi	35
1. Fungsi Semula	38
2. Fungsi Sekarang	49
B. Faktor-faktor Penyebab	50
1. Modernisasi Yang Semakin canggih	51
2. Pembinaan Pemerintah Setempat	57

BAB IV. KESIMPULAN

SUMBER-SUMBER YANG DIACU	64
LAMPIRAN	67



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Para <i>penabuh</i> instrumen musik pengiring pertunjukan kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya, dan instrumen yang berupa sebuah <i>jedhor</i> dan tiga buah <i>terbang</i>	23
2. Bentuk Tata Busana pemain	31
3. Tulak Bala, dalam kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya.....	33
4. Saji-sajian yang di sediakan dalam pertunjukan Selawat Angguk Manggala Budaya	48
5. Bentuk, sikap awal pemain	67
6. Pemain sedang melakukan gerak duduk	68
7. Bentuk, sikap jengkeng	69
8. Pemain sedang melakukan gerak <i>srokal</i>	70
9. Pemain sedang melakukan gerak terakhir.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat di Indonesia ini begitu banyak coraknya. Bahkan di Kabupaten Sleman khususnya sudah beraneka ragam macamnya. Perbedaan dalam kebudayaan bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti lingkungan alam, perkembangan sejarah, sarana komunikasi yang kesemuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Sebagai bagian yang penting dari kesenian rakyat, dapat berdiri sendiri. Hal itu merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni. Dengan demikian kesenian merupakan wujud kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Suatu wujud budaya yang menonjol adalah kesenian rakyat tradisional. Ada beberapa bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Kabupaten Sleman antara lain : Dolalak, Kuntulan, Kobrosiswo, Srandul, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena suatu proses yang menyebabkan perubahan itu.¹ Selo Sumardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang

¹Hasan Shadily; *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1967), p. 50.

yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.² Salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian, yang tidak lepas dari latar belakang sosial budaya, gagasan, pandangan hidup, dan norma-norma tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Arti dan makna tersebut suatu saat akan mengalami perubahan atau pergeseran sesuai dengan perubahan masyarakat.

Kesenian dalam perkembangannya akan dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik misalnya : daerah, pantai, pegunungan, pedalaman, dan perkotaan. Apabila masyarakat dan lingkungan berubah atau berkembang, maka kesenian yang ada di dalamnya juga akan ikut mengalami perkembangan. Peningkatan taraf kehidupan sosial ekonomi masyarakat juga akan mempengaruhi perkembangan dari kesenian yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kesenian rakyat merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat atau masyarakat. Keberadaan kesenian rakyat lebih didasari oleh dorongan kebutuhan rohani masyarakat, sebagai pelengkap kebutuhan kehidupan sosial hidup mereka. Dengan demikian kesenian ini tidak terlalu mementingkan nilai artistik

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Rajawali Press, 1997), p.26.

sehingga bentuknya sederhana.³

Kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan dua kategori, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa ialah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan seni suara ialah kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Kesenian yang mencakup kedua kategori tersebut adalah seni gerak atau seni tari, karena keindahan seni ini dapat dinikmati baik dengan mata maupun telinga.⁴

Apabila diamati secara teliti akan diketahui bahwa tari mempunyai banyak elemen seperti halnya cabang seni yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah.⁵ Jenis tari ada bermacam-macam, menurut pola garapannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada termasuk ke dalam jenis tradisional, sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan pengungkapan dan tidak berpijak pada pola-pola tradisi

³Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), p.3.

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), p. 396.

⁵Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan direktorat Jenderal Kebudayaan departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1974), p.17.

lagi. Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tari primitif yang dikenal pada masa prasejarah, tari rakyat, dan tari klasik atau tari istana.⁶ Dari ketiga jenis tari tersebut tari primitif sudah sangat jarang dijumpai kecuali pada suku-suku bangsa pedalaman di pulau-pulau terpencil. Tari rakyat dan tari istana masih hidup sampai sekarang dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Tari rakyat adalah tari yang masih berpijak pada unsur budaya tradisional dan lebih merupakan ungkapan kehidupan sehari-hari, yang sebagian besar di lingkungan masyarakat pedesaan. Tari klasik berkembang di kalangan raja dan bangsawan serta mempunyai nilai artistik yang tinggi. Tari ini juga mempunyai ciri tradisional karena telah dikenal sangat lama, namun karena hidup dan berkembang di lingkungan istana maka jenis tari ini disebut tari istana. Di antara ketiga jenis tarian tersebut, tari rakyat merupakan jenis tari yang paling komunikatif, karena dikenal di kalangan masyarakat strata mayoritas.

Tari-tarian rakyat dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu Jathilan dan Reog, Tayuban, Salawatan dan drama tari.⁷ Keempat jenis tari tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu dalam Jathilan dan Reog biasanya terdapat penari yang mengalami *in trance*. Dalam Tayuban selalu dilakukan berpasangan, yang merupakan simbol

⁶*Ibid.*, p. 29.

⁷*Ibid.* p.10.

kesuburan. Jenis Selawatan adalah tari rakyat yang berlatar belakang agama Islam, jenis ini mempunyai bentuk dan nama bervariasi. Drama tari rakyat mempunyai ciri khas pada ceritanya, yaitu pada umumnya bersumber dari cerita Panji.

Salah satu kesenian rakyat yang akan dijadikan objek penelitian ini ialah Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri, Kalurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Angguk adalah kesenian rakyat yang mempergunakan instrumen yang lazim dipakai dalam kesenian Islam, yaitu *jedhor* dan terbang. Dalam pertunjukannya dinyanyikan syair-syair dari kitab Berjanji. Kesenian ini ditarikan dengan duduk, dan penari mulai berdiri ketika sampai pada bagian *Srokak*, yaitu adegan yang mengisahkan datangnya Nabi Muhammad S.A.W. ke Madinah dan seolah-olah yang sedang menari berdiri menyongsong kedatangan Nabi. Motivasi dilakukannya penelitian ini karena belum ada yang meneliti dan kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya mempunyai ciri spesifikasi yaitu dalam kesenian tersebut sejak awal berdiri sampai sekarang ditarikan oleh kelompok penari laki-laki dengan menggunakan pakaian sehari-hari, hanya ditambah beberapa asesoris. Selain itu, bila dilihat dari segi fungsinya mengalami perkembangan. Semula kesenian tersebut berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat antara lain bersih desa, sunatan dan perkawinan, dalam perkembangannya sebagai seni hiburan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa Kesenian Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri mengalami perkembangan fungsi ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penyebab Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri mengalami perkembangan fungsi.
2. Mengetahui bentuk penyajian Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri.

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini tidak akan lepas dari beberapa sumber tertulis yang akan dipalai untuk memecahkan masalah mencari landasan teori/berpikir, dan hipotesis. Buku-buku tersebut antara lain :

"Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta" oleh Ben Suharto editor Fred Wibowo, *mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, 1981, menerangkan bahwa kata "perkembangan" mengandung dua konotasi. Pertama, perkembangan dalam pengertian penggarapan, dimana unsur-unsur dasar yang sudah ada diperkaya penambahan atau penciptaan unsur-unsur baru yang sesuai dengan tingkat kemajuan zaman tanpa mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada. Kedua,

perkembangan dalam arti penyebarluasan artinya yang semula hanya diketahui dan dilakukan oleh satu lingkungan tertentu kemudian menyebar ke lingkungan yang lain bahkan sampai pada saut lingkungan masyarakat umumnya. Oleh karena itu, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian perkembangan fungsi Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri.

Strategi Kebudayaan oleh C.A. Van Peursen terjemahan Dick Hartoko, 1976, menerangkan bahwa kata "fungsi" selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Apa yang dinamakan "fungsional" tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam suatu hubungan pertautan memperoleh arti dan maknanya. Dengan demikian pemikiran fungsional menyangkut hubungan pertautan dan relasi. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian fungsi Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri.

Ensiklopedi Musik Indonesia Seni P-I oleh Ahmad Yunus, 1986, menjelaskan bahwa selawat adalah kesenian rakyat yang bersifat keagamaan yang khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta masih kuat kepercayaan agama Islamnya. Dijelaskan pula bahwa kata selawat berasal dari bahasa Arab *Sholawat* yang berarti pujian atau sanjungan yang ditujukan kepada Allah dan Rosul-Nya, yaitu Muhammad S.A.W. Dengan demikian, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri.

Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, oleh Hasan Shadily, 1976, menerangkan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu, sehingga buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian masyarakat dusun Kemiri, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Tari-tarian Indonesia I, oleh Soedarsono, 1977, membicarakan bahwa tari dalam masyarakat berfungsi sebagai seni pertunjukan, sosial dan sarana upacara adat, misalnya bersih desa, perkawinan, sunatan dan sebagainya. Maka dari itu, buku ini dapat dipakai untuk mengupas fungsi Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri dalam upacara adat.

Dari beberapa buku tersebut muncul landasan berpikir sebagai berikut :

1. Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya yaitu kesenian rakyat yang berkembang di dusun Kemiri yang dilakukan oleh 10-20 orang penari laki-laki yang menggambarkan kedatangan Nabi Muhammad S.A.W.
2. Fungsi yaitu sesuatu yang bisa memberikan pengaruh terhadap lingkungan atau masyarakat.
3. Perkembangan fungsi kesenian Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya yaitu perkembangan yang menitikberatkan pada penggarapan tetapi tidak rakyat yang berada di dusun Kemiri.
4. Masyarakat yaitu kumpulan sekelompok orang yang menghuni di suatu wilayah.

5. Bentuk penyajian yaitu aspek-aspek estetik yang dinilai oleh penonton dan cara penyampaian wujud atau bentuk agar dapat dinikmati dengan baik yang meliputi tata gerak, tata iringan, pola lantai, tata rias dan busana.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional, sebab ada hubungan timbal balik antara variabel-variabelnya. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandraan secara sistematis faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.⁸ Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai objek yang diteliti yaitu Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri. Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya adalah kesenian rakyat yang berkembang di dusun Kemiri yang dilakukan oleh 10-20 orang penari laki-laki yang menggambarkan kedatangan Nabi Muhammad S.A.W. Selain itu ada variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai yaitu perkembangan fungsi Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri dan bentuk penyajiannya. Perkembangan fungsi Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri adalah perkembangan yang menitik-beratkan pada penggarapan tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai yang sudah ada dalam kesenian rakyat yang berada di dusun Kemiri. Lalu bentuk penyajian kesenian Selawat

⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Rajawali, 1985), p. 19.

Angguk Manggala Budaya yaitu aspek-aspek estetik yang dinilai oleh penonton dan cara penyampaian wujud atau bentuk agar dapat dinikmati dengan baik yang meliputi tata gerak, tata iringan, pola lantai, tata rias dan busana.

Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap Pengumpulan Data
2. tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan/Penyusunan Hasil Analisis

1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data dengan cara memilah-milahkan dan mengambil data yang valid, yaitu penyebab Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di Dusun Kemiri mengalami perkembangan fungsi dan bentuk penyajiannya. Pengumpulan data ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :

- a. Studi Pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca dan memahami buku-buku di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak lain untuk mengumpulkan data penyebab Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya mengalami perkembangan fungsi serta bentuk penyajiannya. Selain itu digunakan instrumen bantu berupa buku catatan untuk

mencatat data penyebab Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri mengalami perkembangan fungsi dan bentuk penyajiannya.

b. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan menyaksikan, mengamati, dan menghayati bentuk penyajian Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya dan penyebab kesenian tersebut mengalami perkembangan fungsi. Oleh karena itu termasuk observasi nonpartisipan sebab peneliti tidak terlibat di dalamnya. Instrumen yang dipakai berupa kamera untuk mengambil gambar (foto), dan video untuk merekam bentuk penyajian kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri. Selain itu juga buku catatan untuk mencatat data penyebab kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya mengalami perkembangan fungsi dan bentuk penyajiannya.

c. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada Pawiro Sumarto, *sesepeuh* kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya di dusun Kemiri, untuk mencatat data penyebab kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya mengalami perubahan fungsi dan bentuk penyajiannya. Instrumen yang digunakan berupa buku catatan untuk mencatat data seperti yang telah disebutkan, serta tape recorder untuk merekam dialog dengan nara sumber. Teknik wawancara dilakukan dengan teknik terencana dan spontan.

2. Tahap Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode nanstatistik (data kualitatif) berdasarkan isinya hingga diperoleh kesimpulan. Untuk mencapai tujuan diatas digunakan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan historis, antropologi budaya, dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menguraikan keberadaan pertunjukkan kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya yaitu berkaitan dengan sejarah perkembangannya. Pendekatan antropologi budaya dan sosiologis bertujuan untuk membahas mengenai pemahaman, dan arti penting kesenian Selawat Angguk tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Dalam mencari penyebab Selawat Angguk Manggala Budaya mengalami perkembangan fungsi, dilakukan dengan menghubungkan antar variabel-variabelnya saling interrelasi menghasilkan hubungan eksplisit antara fungsi Angguk Manggala Budaya dan perkembangan fungsinya.

3. Tahap Penulisan/Penyusunan Hasil Analisis

Setelah data analisis lalu dilakukan penyusunan hasil analisis ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan menerangkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II. Tinjauan umum kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya, kehadiran, dan bentuk penyajiannya.

BAB III. Penyebab Perkembangan Fungsi Kesenian Selawat Angguk Manggala Budaya, mengupas fungsi dan penyebab terjadinya perkembangan fungsi tersebut.

BAB IV. Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.

